

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bank di Indonesia membawa pengaruh yang kuat pada pembangunan ekonomi negara. Sejarah perkembangan perekonomian Indonesia dimulai seiring dengan industri perbankannya, karena kinerja dari perekonomian Indonesia secara dinamis bergantung pada sumber pembiayaan dari sektor perbankan. Sektor perbankan menempati posisi yang strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dengan pemilik dana. Dalam hal ini, peranan sektor perbankan dapat dikatakan sangat berkontribusi untuk pembangunan ekonomi Indonesia. Peran perbankan untuk pembangunan ekonomi nasional sangat vital. Perannya tidak hanya penting namun juga strategis dalam menggerakkan perekonomian nasional dan mampu menunjang pembangunan nasional.

Mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam memberikan ruang yang cukup luas bagi perkembangan industri kegiatan usaha berbisnis syariah, mulai dari perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, hingga koperasi berbasis syariah. Namun perkembangan paling pesat terjadi pada perbankan syariah. Perkembangan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perbankan syariah di Indonesia.² Bank Syariah sebagai Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memiliki tugas yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk

² Mashuri dan Dwi Nurjanah, "Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing," *Jurnal Perbankan Syariah*, (Online), Vol. 1, No. 1, (2020), <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jps/article/download/205/200/>, diakses 12 September 2023.

pembiayaan, dana tersebut berasal dari himpunan dana masyarakat yang disimpan di bank. Sumber bisnis utama Bank Syariah terdapat pada penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan.³

Pembiayaan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bank. Semakin banyak bank melakukan pembiayaan kepada nasabah, maka semakin besar kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah. Tentunya agar penyaluran pembiayaan bank syariah berjalan dengan baik harus memerhatikan risiko pembiayaan untuk menghadapi permasalahan yang muncul akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya kepada bank syariah sesuai perjanjian yang telah disepakati, permasalahan tersebut seperti pembiayaan bermasalah atau gagal bayar.⁴

Ikatan Akutansi Indonesia menyebutkan bahwa pembiayaan bermasalah pada bank syariah dapat dicerminkan melalui *Non Performing Financing* (NPF). Definisi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebagai indikator untuk menilai tingkat kelancaran nasabah dalam memenuhi kewajiban mengembalikan dana pembiayaan sesuai perjanjian yang telah disepakati. Sesuai penerbitan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 bahwa tingkat NPF yang sehat pada suatu bank adalah dibawah 5%. Semakin tinggi *Non Performing Financing* suatu bank syariah (melebihi 5%) maka semakin tinggi juga pembiayaan bermasalah bank tersebut.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa

³ Dewi Sukma Kristianti, "Integrasi Prinsip Syariah dalam Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Syariah," *Jurnal Hukum*, (Online), Vol. 3, No. 2, (2020), <https://ujh.unja.ac.id/index.php/home/article/download/140/45>, diakses 12 September 2023.

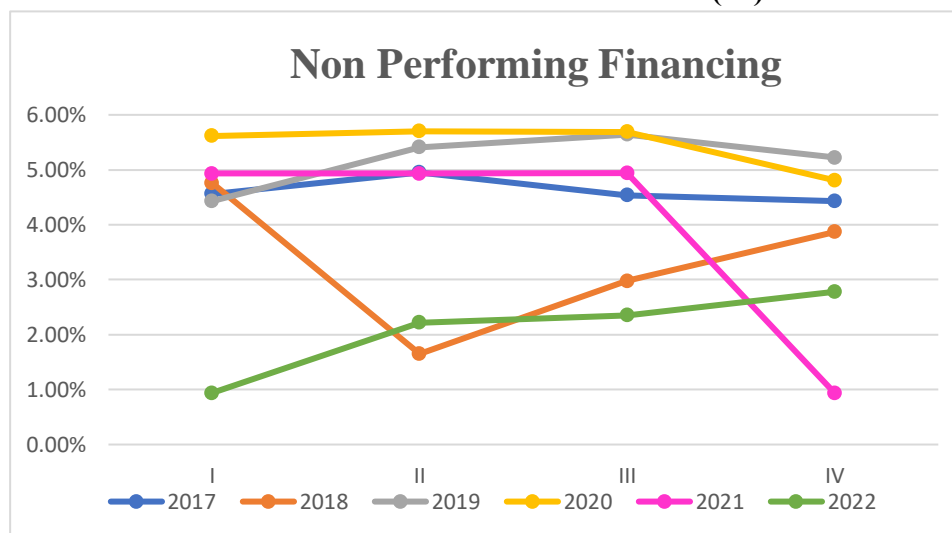
⁴ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id/5050/1/Manajemen%20Pembiayaan%20Bank%20Syariah.pdf>.

⁵ Syahrifa Dwi Fitri dan Jaka Sriyana, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021," *Jurnal*

kondisi bank tidak sehat dan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan semakin kecil.

Bank Muamalat merupakan Bank Syariah pertama di Indonesia. Pada triwulan 1 2023 Bank Muamalat berhasil memperoleh total aset sebesar Rp 63,9 triliun, secara tahun ke tahun berarti aset Bank Muamalat tumbuh sebesar 6,7%. Peningkatan pembiayaan mendorong total aset Bank Muamalat tumbuh secara tahun ke tahun yakni 7,8% menjadi sebesar Rp 20,4 triliun.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Muamalat aktif dalam menyokong perkembangan perbankan syariah di Indonesia melalui pembiayaan. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa semakin besar pembiayaan bank syariah maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang muncul. Melihat pembiayaan yang disalurkan semakin melonjak perlu diketahui nilai NPF Bank Muamalat yaitu:

Grafik 1.1 Perkembangan Risiko Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022 Per Triwulan (%)



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, 2023

Informatika Ekonomi Bisnis, (Online), Vol. 5, No. 1, (2023), <https://infeb.org/index.php/infeb/article/download/240/137>, diakses 15 September 2023.

⁶ *Bank Muamalat Jalin Kerja Sama Logistik Dengan PT Pos Indonesia*, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita/bank-muamalat-jalin-kerja-sama-logistik-dengan-pt-pos-indonesia>, 15 September 2023.

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia cenderung fluktuasi. Pada tahun 2017 NPF Bank Muamalat cukup stabil dan di tahun 2018 triwulan II NPF mengalami penurunan hingga 1,65%. Namun pada tahun 2019 triwulan II hingga tahun 2020 triwulan III NPF Bank Muamalat Indonesia melebihi 5% di mana risiko pembiayaan bermasalah cukup tinggi. Pada tahun 2020 triwulan IV hingga tahun 2022 nilai NPF menurun cukup signifikan hingga di bawah 5%, khususnya pada tahun 2021 triwulan IV dan 2022 triwulan I nilai NPF sebesar 0,94%, hal ini menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan.

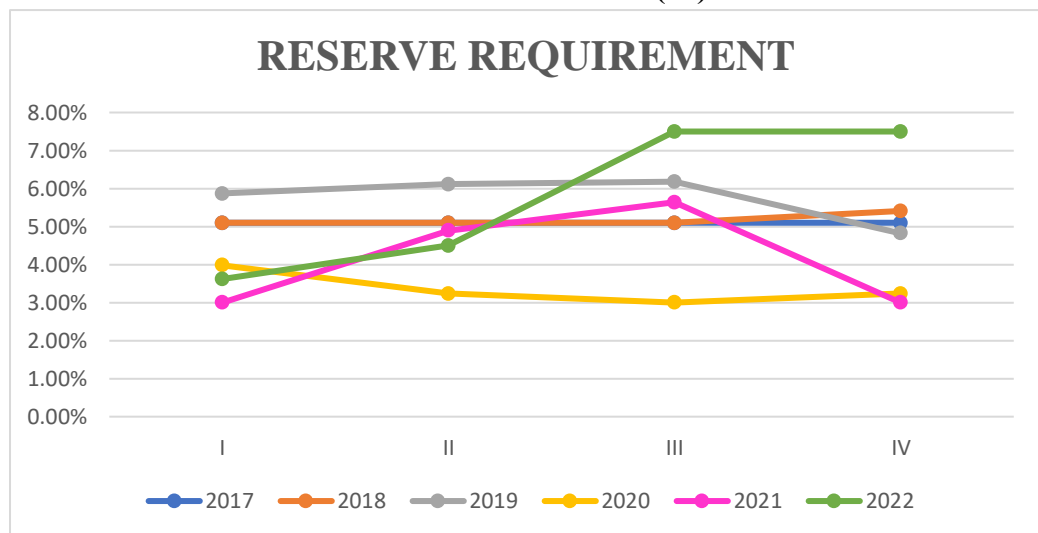
Terdapat dua faktor yang memengaruhi risiko pembiayaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari aktivitas operasional perbankan yang tertuang pada kinerja keuangan, dapat dilihat melalui rasio keuangannya. Rasio keuangan menjadi alat untuk menganalisis profitabilitas yang diperoleh dan dapat mengukur kesehatan bank. Pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh faktor internal diinterpretasikan dengan *Reserve Requirement*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *bank size*. Sedangkan faktor eksternal dari pembiayaan bermasalah yaitu makro ekonomi yang diproyeksikan dengan inflasi, di mana faktor ini di luar dari kekuasaan manajemen bank syariah.⁷

Bank Indonesia menyebut *Reserve Requirement* sebagai Giro Wajib Minimum (GWM). Peraturan Bank Indonesia No. 15/16/PBI/2013 menyatakan

⁷ Sintia, Choiriyah, dan Meriyati, "Analisis Kebijakan Restrukturisasi Dan Non Restrukturisasi Nasabah Terhadap Produk Pembiayaan Bermasalah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Bank Bri Syariah KC A Rivai Palembang," *Jimpa*, (Online), Vol. 2, No. 2, (2022), <https://jim.stebisigm.ac.id/index.php/jimpa/article/view/85/79>, diakses 12 September 2023.

bahwa *Reserve Requirement* adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk giro pada Bank Indonesia yang besarnya didasarkan pada persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). *Reserve requirement* dalam rupiah ditetapkan sebesar 5% dari DPK dalam rupiah. Salah satu cara mengatasi jumlah uang beredar yaitu Bank Indonesia menaikkan atau menurunkan suku bunga dengan giro wajib minimum. Jika jumlah uang beredar tinggi, bank sentral akan menerapkan kebijakan moneter kontraktif dengan cara meningkatkan rasio cadangan minimum di Bank Indonesia.⁸ Maka adanya kebijakan tersebut, cadangan pada bank syariah maupun bank umum akan mengalami penurunan dan berdampak pada dana yang disalurkan oleh bank juga mengalami penurunan sehingga dapat meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah. Berikut nilai *reserve requirement* Bank Muamalat Indonesia:

Grafik 1.2 Reserve Requirement Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022 Per Triwulan (%)



Sumber: Bank Muamalat Indonesia, 2023

⁸ Mochammad Nugraha Reza Pradana, "Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah," *Eksis*, (Online), Vol. 13, No. 2, (2018), <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/article/view/286/212>, diakses 12 September 2023.

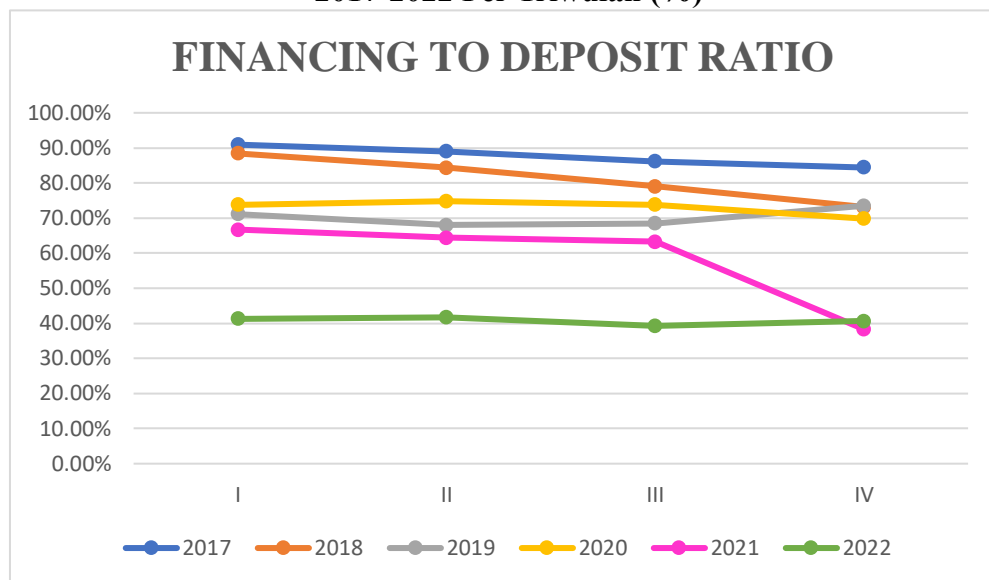
Berdasarkan grafik 1.2 *reserve requirement* Bank Muamalat pada tahun 2017 hingga tahun 2018 terlihat stabil. Pada tahun 2019 triwulan II dan III, *reserve requirement* mengalami kenaikan hingga 6%, namun pada triwulan IV mengalami penurunan hingga 4% dan disusul tahun 2020 sampai tahun 2022 triwulan I nilai *reserve requirement* merosot hingga 3%. Kemudian di tahun 2020 triwulan II, III, dan IV *reserve requirement* meningkat hingga 7,50 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa *reserve requirement* Bank Muamalat masih belum stabil, di mana adakalanya nilai *reserve requirement* menurun yang berarti pembiayaan yang disalurkan juga ikut menurun sehingga risiko pembiayaan dapat diminimalkan, akan tetapi juga berlaku sebaliknya.

Menurut Dendawijaya (2009) bahwa kemampuan dalam menggunakan dana untuk pembiayaan bank syariah diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP menetapkan FDR bank syariah sebesar 80%-100%. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi harus menjaga keseimbangan nilai FDR karena dapat menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengelola fungsinya secara maksimal dan tentunya dapat memengaruhi kepercayaan nasabah.⁹ Hal tersebut dikarenakan jika FDR rendah menandakan banyak dana yang menganggur di bank sehingga bank sulit untuk berpeluang mendapatkan dana yang lebih besar. Sebaliknya, jika nilai FDR tinggi menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan meningkat. Meskipun semakin banyak jumlah pembiayaan yang disalurkan dan

⁹ Aris Munandar, "Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Financing To Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return On Assets (ROA) Dan Net Operating Margin (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014 – September 2021," *Ekonomica Sharia*, (Online), Vol. 7, No. 2, (2022), <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esh/article/view/367>, diakses 14 September 2022.

profitabilitas yang diperoleh juga semakin tinggi, tidak menutup kemungkinan semakin besar pembiayaan bermasalah terjadi. Perkembangan tingkat FDR Bank Muamalat Indonesia digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Grafik 1.3 Financing to Deposit Ratio Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022 Per Triwulan (%)



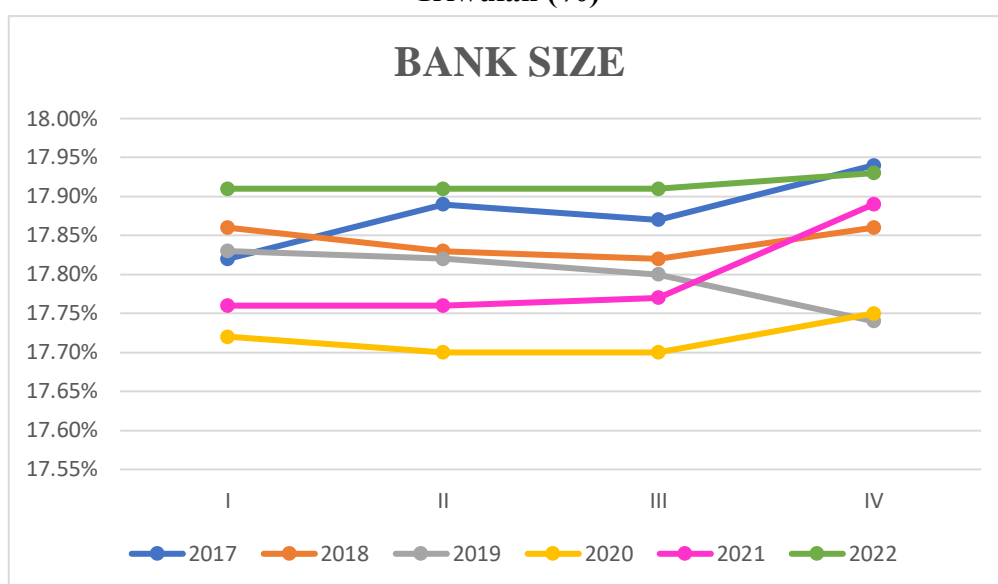
Sumber: Bank Muamalat Indonesia, 2023

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa nilai FDR Bank Muamalat pada tahun 2017 hingga tahun 2018 triwulan II di titik aman yakni 80% hingga 90%. Akan tetapi tahun 2018 triwulan III hingga 2022, nilai FDR mengalami kemerosotan cukup drastis, khususnya di tahun 2021 triwulan IV menyentuh angka 38,33 %. Rendahnya nilai FDR membuktikan bahwa kemampuan Bank Muamalat dalam menyalurkan dana masih kurang untuk memenuhi target sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP yang menetapkan FDR bank syariah sebesar 80%-100%.

Bank size merupakan salah satu faktor internal terjadinya risiko pembiayaan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPN/2011, *bank size* dapat diukur melalui logaritma natural dari nilai total aset yang

dimiliki bank syariah. Ukuran bank menunjukkan besar kecilnya suatu bank. Menurut Siringoringo (2017), semakin tinggi total aset pada bank maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin besar untuk meningkatkan keuntungan bank. Apabila pembiayaan yang diberikan pada nasabah semakin tinggi, risiko pembiayaan bermasalah juga meningkat.¹⁰ Nilai *bank size* yang dihitung dari ln (total aset) Bank Muamalat ditunjukkan pada grafik berikut ini:

Grafik 1.4 Bank Size Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022 Per Triwulan (%)



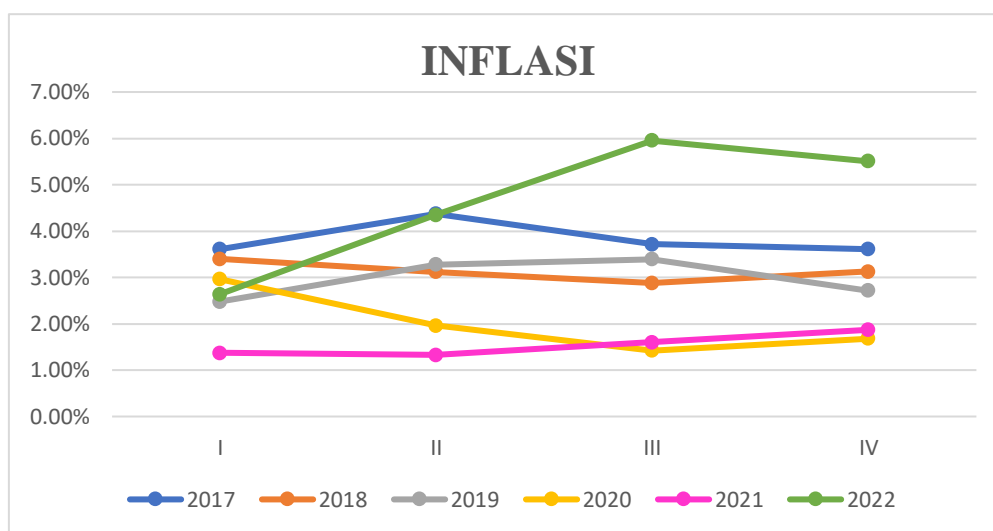
Sumber: Bank Muamalat Indonesia, 2023

Pada grafik 1.4 menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki Bank Muamalat cukup stabil yakni di angka 17%. Kualitas aset dan total aset Bank Muamalat yang stabil mencerminkan pembiayaan yang disalurkan juga masih tetap, tidak menurun ataupun melonjak sehingga risiko pembiayaan Bank Muamalat dapat dikendalikan.

¹⁰ Lelis Nabila Falabibah dan Rendra Erdkhadifa, "Pengaruh Inflasi, *Bank size*, CAR, dan FDR Terhadap Tingkat NPF Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021 Dengan Pendekatan Robust Regression," *Jurnal Masharif al-Syariah*, (Online), Vol. 8, No. 2, (2023), <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/18155>, diakses 14 September 2023.

Nursalam (2019) mengatakan bahwa makro ekonomi mempunyai karakteristik yang mencakup area menyeluruh mengenai aktivitas perekonomian, baik mengenai aktivitas UMKM, konsumen, dan hal yang berkaitan dengan perekonomian negara. Salah satu variabel makro ekonomi adalah inflasi.¹¹ Menurut Indri dan Heri (2018), meningkatnya nilai inflasi berpengaruh pada turunnya nilai pendapatan yang diperoleh bank. Sebab, jika nasabah mendirikan usaha dari pembiayaan yang diberikan bank, nasabah kesulitan untuk membayar kewajibannya karena pengaruh inflasi, di mana daya jual beli masyarakat menurun, sehingga pendapatan nasabah pun terganggu, hal ini dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah.¹² Berikut ini merupakan nilai inflasi Bank Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2022:

Grafik 1.5 Inflasi Bank Indonesia Periode 2017-2022 Per Triwulan (%)



Sumber: Bank Indonesia, 2023

¹¹ Hanif Artafani Biasmara dan Aldilla Iradianty, "Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen*, (Online), Vol. 19, No. 1, (2021), <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/9723>, diakses 14 September 2023.

¹² Indri Supriani, "Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia," *Equilibrium*, (Online), Vol. 6, No. 1, (2018), <https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/d27c1-3040-11434-1-pb.pdf>, diakses 15 September 2023.

Berdasarkan PMK No. 124/PMK.010/2017 dan PMK No.101/PMK.010/2021, target inflasi Bank Indonesia dari tahun 2017 adalah 4%, tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar 3,5%, serta pada tahun 2020 hingga tahun 2022 yakni 3%.¹³ Sedangkan pada grafik 1.5 perkembangan inflasi pada tahun 2017 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai inflasi tahun 2017 triwulan II mengalami kenaikan hingga 4,37% dan pada triwulan berikutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga menyentuh 2,88% di tahun 2018 triwulan III. Kemudian di tahun 2019 inflasi mulai naik hingga 3,39% dan pada tahun 2020 hingga tahun 2021 kembali merosot, khususnya 2021 triwulan II nilai inflasi sebesar 1,33%. Pada tahun 2022 inflasi kembali naik secara signifikan dari 2,64% sampai 5,51%, padahal target inflasi ditahun 2022 adalah 3%.

Meninjau nilai *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia yang fluktuasi dan bahkan terdapat nilai NPF yang melebihi 5% menunjukkan bahwa risiko pembiayaan bermasalah Bank Muamalat Indonesia masih belum stabil. Untuk mengetahui faktor-faktor baik dari sisi internal maupun sisi eksternal, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dan menjadikan faktor yang memengaruhi NPF sebagai variabel-variabel yang perlu diuji serta mengambil topik tersebut untuk dijadikan bahan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Reserve Requirement, Financing to Deposit Ratio, Bank Size, dan Makro Ekonomi Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022*”**.

¹³ *Target Inflasi*, <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/target-inflasi.aspx>, 17 Oktober 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Reserve Requirement* berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022?
3. Apakah *bank size* berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022?
4. Apakah makro ekonomi berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022?
5. Apakah *Reserve Requirement*, *Financing to Deposit Ratio*, *bank size*, dan makro ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Reserve Requirement* terhadap risiko pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Rasio* terhadap risiko pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bank size* terhadap risiko pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh makro ekonomi terhadap risiko pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Reserve Requirement*, *Financing to Deposit Ratio*, *bank size*, dan makro ekonomi secara simultan terhadap risiko pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2017-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Muamalat Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja keuangan bagi Bank Muamalat Indonesia sehingga dapat memitigasi risiko yang muncul terhadap kesehatan bank syariah khususnya mengenai faktor internal maupun eksternal dari risiko pembiayaan.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, informasi, menambah kepustakaan, dan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu perbankan syariah khususnya bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan acuan bagi penelitian lebih lanjut dengan pengembangan isu terbaru sehingga dapat mendorong perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan *Reserve*

Requirement (RR), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Bank size*, dan makro ekonomi terhadap risiko pembiayaan bank syariah.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah khazanah keilmuan pada aspek perbankan syariah khususnya terkait *Reserve Requirement (RR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *bank size*, dan makro ekonomi yang menjadi faktor dari risiko pembiayaan. Selain itu untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan referensi bagi pembaca maupun penelitian yang lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko pembiayaan pada bank muamalat Indonesia. Faktor internal tersebut yaitu *Reserve Requirement*, FDR, dan *Bank Size*. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu inflasi. Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (X) meliputi *Reserve Requirement* (X_1), FDR (X_2), *Bank Size* (X_3), dan makro ekonomi (X_4). Untuk variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah risiko pembiayaan yang diinterpretasikan dengan NPF.

2. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini yaitu terkait waktu, di mana penelitian ini hanya menggunakan laporan triwulan bank muamalat Indonesia dan data inflasi bank Indonesia periode 2017 hingga 2022. Selain itu penelitian ini hanya terdapat 4 variabel bebas yang memengaruhi NPF yaitu *Reserve Requirement*, FDR, *Bank Size*, dan makro ekonomi.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna untuk memberikan uraian mengenai judul penelitian agar permasalahan yang dipaparkan lebih mudah dipahami. Adapun istilah pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan diinterpretasikan dengan NPF. Menurut Kuswahariani *Non Performing Financing* merupakan suatu pembiayaan yang dalam pelaksanaan pembayaran dilakukan tersendat-sendat atau macet dan tidak mencukupi kewajiban minimal hingga sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih. NPF sebagai suatu bentuk kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini nilai yang digunakan yaitu nilai NPF gross.¹⁴

b. *Reserve Requirement*

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/16/PBI/2013 besaran nilai *Reserve Requirement* bank syariah yang berada di Bank Indonesia didasarkan pada saldo Dana Pihak Ketiga (DPK). Maka definisi *Reserve Requirement* (RR) yaitu simpanan minimum bank syariah yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia yang didasarkan pada persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). *Reserve*

¹⁴ Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, dan Ferry Syarifuddin, "Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, (Online), Vol. 6, No. 1, (2020), <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jabm/article/view/29947/19449>, diakses 9 Juni 2024.

Requirement dikenal sebagai Giro Wajib Minimum.¹⁵

c. *Financing to Deposit Ratio*

Menurut Sumadi dan Romadhini *Financing to Deposit Rasio* (FDR) adalah rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank.¹⁶

d. *Bank Size*

Menurut Ranjan dan Dhal *bank size* adalah ukuran bank yang dilihat dari total aset. Bank yang memiliki skala ekonomi besar berarti mampu memproduksi pelayanan yang lebih baik dan efisien daripada bank kecil. Semakin besar *bank size* maka semakin besar pula profitabilitasnya. Namun jika *bank size* terlalu besar juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila pengelolaannya tidak efektif.¹⁷

e. Makro ekonomi

Menurut Asnah dan Dyana Sari makro ekonomi berhubungan dengan kondisi ekonomi secara luas terkait jumlah total barang dan jasa yang diproduksi, tingkat pengangguran, dan perilaku harga secara umum.¹⁸ Dalam makro ekonomi terdapat inflasi yaitu meningkatnya

¹⁵ Mochammad Nugraha Reza Pradana, "Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah," *Eksis*, (Online), Vol. 13, No. 2, (2018), <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/001/article/download/286/212>, diakses 16 September 2023.

¹⁶ Sumadi dan A. Haris Romdhoni, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Pembiayaan *Musyarakah* (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2018)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, (Online), Vol. 6, No. 3, (2020), <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/1430/787>, diakses 9 Juni 2024.

¹⁷ Rajib Ranjan dan Sarat Chandra Dhal, "*Non- Performing Loans and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Empirical Assessment*," *Reserve Bank of India Occasional Papers*, (Online), Vol. 24, No. 3, (2003), https://www.researchgate.net/publication/284034053_Non-performing_loans_and_terms_of_credit_of_public_sector_banks_in_india_an_empirical_assessment, diakses 9 Juni 2024.

¹⁸ Asnah dan Dyana Sari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Sleman: Deepublish, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Ekonomi_Makro/, diakses 5 Oktober 2023.

harga barang dan jasa yang biasa dibeli oleh konsumen dalam jumlah besar.¹⁹

2. Definisi Operasional

a. Risiko Pembiayaan

Secara operasional untuk memperoleh data *Non Performing Financing* yaitu melalui laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

b. Reserve Requirement

Secara operasional untuk memperoleh data *Reserve Requirement* yaitu melalui laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini rumus dari *Reserve Requirement*:

$$RR = \frac{\text{Giro Pada Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Financing to Deposit Ratio

Secara operasional untuk memperoleh data *Financing to Deposit Ratio* yaitu melalui laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persentase. *Financing to Deposit Ratio* dapat dirumuskan melalui:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

¹⁹ Mochammad Nugraha Reza Pradana, Op. Cit., hal. 136.

d. *Bank Size*

Secara operasional untuk memperoleh data *bank size* yaitu dengan menggunakan total aset pada laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia yang diolah menggunakan rumus:

$$Bank\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

e. Makro ekonomi

Pada penelitian ini makro ekonomi diinterpretasikan dengan inflasi. Secara operasional untuk memperoleh data inflasi yaitu melalui laporan data inflasi triwulan Bank Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Inflasi dapat diperoleh dengan rumus:

$$Rate\ of\ Inflation = \frac{Tingkat\ Harga\ t - Tingkat\ Harga\ (t - 1)}{Tingkat\ Harga\ t - 1} \times 100\%$$

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sesuai pada buku pedoman skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ada umumnya hal-hal yang disajikan dalam skripsi dengan penelitian kuantitatif bersifat substantif, kompleks, dan mendasar. Baik dari isi kajian dengan menggunakan berbagai paradigma teoritik hingga pada hal-hal yang bersifat teknis-operasional. Oleh karena itu kompleksnya materi yang akan disajikan, maka sistematika penyusunan laporan penelitian dapat dengan mudah menemukan setiap bagian yang dicari dan dapat dipahami dengan tepat. Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Landasan Teori, terdiri dari uraian mengenai teori dan konsep dari variabel/sub variabel penelitian, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi singkat hasil penelitian baik dari deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.
- BAB V Pembahasan, terdiri dari pembahasan data penelitian dan menguraikan temuan-temuan hasil analisis data yang telah dikemukakan.
- BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan hasil pembahasan dan saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan bagian akhir yaitu daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.